

Album Benda Cagar Budaya

Megalitik Nias



Direktorat
Budayaan

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh
2006

Penyusun

Pengarah

Drs. Soeroso, M.P., M.Hum

Penanggung Jawab

Drs. H. Insa Ansari, M.Si.

Narasumber

Aliziduhu Daeli, S.Pd.

Ketua

Dyah Hidayati, S.S.

Anggota

Dra. Dahlia

Darwis, S.Sos.

Daftar Isi

Penyusun	I
Daftar Isi	II
Prakata.	III
Sambutan Kepala Balai Pelestarian Pening- galan Purbakala Banda Aceh	IV
Sekilas Nias	V
Megalitik Nias	5
Daftar Istilah	37
Daftar Pustaka	39

Prakata

Album Benda Cagar Budaya Megalitik Nias merupakan edisi ke-3 yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh setelah penerbitan Album Foto Benda Cagar Budaya Banda Aceh dan Aceh Besar pada tahun 2004 dan Album Benda Cagar Budaya Sasana Budaya Cut Nyak Dhien pada tahun 2005. Nias dipilih sebagai tema penerbitan kali ini karena daerah ini kaya akan tinggalan berupa situs-situs megalitik. Pada penerbitan pertama situs-situs yang dipublikasikan merupakan hasil kebudayaan dari periode Islam, berupa makam dan benteng. Sedangkan pada penerbitan ke-2 kami mengangkat jejak-jejak perjuangan Cut Nyak Dhien melawan kolonialisme Belanda. Kami menganggap sangat tepat kiranya apabila pada kesempatan kali ini kami mengangkat kekayaan budaya megalitik Nias yang mewakili babakan prasejarah dari sejarah kebudayaan manusia. Kami berharap di lain kesempatan kami dapat mengangkat kebudayaan dari masa klasik (Hindu Buddha) untuk melengkapi data yang selama ini kami sajikan kepada pembaca.

Buku ini bertujuan untuk mempublikasikan peninggalan-peninggalan budaya yang berada di wilayah kerja Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh yang meliputi Propinsi Nanggroe Aceh dan Sumatera Utara dengan penyampaian yang ringan, yang dapat diterima oleh kalangan awam. Dengan melihat gambar (foto-foto) dan sedikit uraian, kami harapkan masyarakat dapat lebih memahami dan mencintai benda cagar budaya sebagai bagian dari perjalanan budaya manusia.

Tak lepas dari itu, bencana tsunami dan gempa bumi yang melanda wilayah Nias pada tahun 2004 dan 2005 yang lalu lebih memacu kami untuk mengabadikan data-data kepurbakalaan di Nias. Beberapa situs megalitik di Nias memang tak luput dari kerusakan akibat hantaman gempa. Adalah tugas kita untuk melestarikan warisan budaya bangsa yang tak terkira nilainya itu agar tetap abadi dan bermanfaat bagi generasi yang akan datang.

Akhir kata kami berharap terbitan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Pengantar

Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamu'alaikum wr.wb.

Penyebarluasan informasi tentang peninggalan sejarah dan purbakala atau yang disebut dengan benda cagar budaya melalui media cetak, media elektronik (TV) dan RRI merupakan salah satu upaya Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh dalam mempublikasikan keberadaan warisan budaya setempat. Salah satu misi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh adalah pelestarian bangunan cagar budaya yang tersebar di 2 wilayah Provinsi NAD dan Sumut. Melalui pembuatan album benda cagar budaya dengan memuat gambar/foto dan data situs berupa peninggalan megalitik Nias dapat memberikan informasi mengenai tinggalan-tinggalan arkeologi kepada masyarakat baik melalui dinas-dinas kebudayaan setempat maupun instansi-instansi terkait lainnya.

Harapan kami semoga penerbitan Album Benda Cagar Budaya Megalitik Nias kali ini dapat memberikan masukan dan informasi yang bermanfaat bagi semua pihak, serta memperkaya wawasan dan apresiasi terhadap warisan tradisi megalitik khususnya di Nias, Provinsi Sumatera Utara. Dan semoga setelah membaca sajian ini kita lebih tertantang untuk mencintai dan melestarikan warisan budaya bangsa.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Banda Aceh, November 2006
Ka. Balai Pelestarian Peninggalan
Purbakala Banda Aceh



Drs. H. Insa Ansari, M. S.i
NIP. 130684697

Sekilas

Nias

Nias, suatu wilayah yang merupakan bagian dari Propinsi Sumatera Utara dan saat ini terbagi dalam 2 wilayah kabupaten yaitu Nias (beribukota Gunung Sitoli) dan Nias Selatan (beribukota Teluk Dalam), secara astronomis terletak antara $0^{\circ}12' - 1^{\circ}32'$ Lintang Utara dan $97^{\circ} - 98^{\circ}$ Bujur Timur. Pulau Nias berbatasan dengan Pulau Banyak (wilayah Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam) di sebelah utara, Pulau Mursala (wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah) di sebelah timur, Pulau Mentawai (wilayah Propinsi Sumatera Barat) di sebelah selatan, dan Samudera Indonesia di sebelah Barat.

Kebudayaan di Pulau Nias berdasarkan penelitian yang dilakukan telah ada setidaknya 10.000 tahun yang lalu, bahkan jauh sebelum itu, dibuktikan dengan temuan-temuan berupa alat-alat batu masa palaeolitik. Sejalan dengan waktu, etnis-etnis yang mendiami wilayah ini (Pulau Nias dan kepulauan di sekitarnya) mulai menganut tradisi megalitik yang berkonsep kepada penghormatan terhadap arwah leluhur. Hal ini didukung pula oleh kondisi topografis daerah Nias yang bergunung-gunung, yang memungkinkan diterapkannya konsep kosmologis mengenai kesucian tempat yang tinggi.

Pendirian bangunan-bangunan megalitik mulai dilakukan. Sebagian merupakan bangunan sakral yang berkaitan dengan pemujaan terhadap roh nenek moyang, dan sebagian lagi merupakan bangunan profan yang tidak berfungsi secara langsung dengan aktifitas religi namun tetap merupakan sarana penting untuk mendukung aktifitas tersebut. Pendirian *gowe* (pasangan *menhir* sebagai lambang laki-laki dan batu datar sebagai lambang perempuan) hingga saat ini masih berlangsung, disertai dengan penyembelihan hewan kurban (babi). Pendirian *gowe* erat kaitannya dengan upaya menaikkan derajat sosial seseorang.

Produk megalitik Nias tak berbeda dengan di daerah-daerah lain baik di Indonesia maupun di belahan dunia yang lain. Walaupun demikian terdapat beberapa model lokal yang menjadi jati diri Nias sebagai etnis yang memiliki kekayaan budaya tersendiri. Tinggalan-tinggalan megalitik di wilayah Nias antara lain berupa :

- ***Menhir***

Dalam Kamus Istilah Arkeologi yang disusun oleh Ayatrohaedi disebutkan bahwa : “*Menhir adalah sebuah batu besar yang ditegakkan seperti tiang atau tugu, sebagai tanda peringatan dan lambang arwah nenek moyang*”. (Ayatrohaedi, 1981 : 56). Di Nias ditemukan *menhir* dalam beberapa karakter baik yang umum maupun yang merupakan model lokal. *Behu* merupakan model lokal, yaitu *menhir* berukuran besar yang dilengkapi pahatan tonjolan-tonjolan di bagian badan serta pahatan binatang *lasara* di bagian puncaknya. Selain itu terdapat pula *menhir* yang memiliki pahatan pola medalion serta mata panah bergerigi. Sesuai dengan karakternya masing-masing fungsi *menhir* di Nias sangat bervariasi, antara lain sebagai alat untuk mengangkat derajat sosial seseorang, sebagai batu pengikat terdakwa, batu pengikat binatang kurban, serta untuk menyangkutkan tengkorak raja atau kepala musuh yang telah dipenggal.

- ***Arca Menhir***

Di Nias *arca menhir* ditemukan dalam 2 karakter, yaitu yang hanya menggambarkan raut muka serta yang memiliki bagian-bagian tubuh lengkap maupun setengah lengkap. *Arca menhir* yang memiliki bagian tubuh lengkap maupun setengah lengkap umumnya digambarkan dalam sikap duduk atau berdiri di atas lapik, tangan memegang belati di atas perut atau dada, raut wajah menyeramkan, alat kelamin atau buah dada menonjol, serta mengenakan atribut berupa tutup kepala atau mahkota, anting, gelang, dan kalung. *Arca menhir* merupakan pengejawantahan dari seseorang yang pada masa hidupnya sangat berpengaruh. Pendirian *menhir* melalui pelaksanaan pesta dengan penyembelihan hewan kurban memiliki tingkatan-tingkatan tertentu. Jika *menhir* yang didirikan belum berbentuk atau menyerupai manusia maka tingkatannya masih rendah. Namun apabila seseorang telah berhasil mendirikan *arca menhir* dengan penggambaran sosok manusia secara sempurna maka ia telah dianggap sebagai *balugu*, yaitu status tertinggi di Nias.

- **Batu Berlubang**

Batu berlubang yang ditemukan di Nias umumnya berbentuk bundar dengan lubang segi

empat. Batu ini berfungsi sebagai *awina*, tempat meletakkan kerangka manusia, serta *owo-owo* yang berfungsi sebagai tempat mencuci kaki. Selain itu ditemukan pula batu berlubang yang berfungsi sebagai umpak penyangga tiang bangunan tradisional Nias.

- **Batu Datar/Altar Batu**

Batu datar dan altar batu yang ditemukan di Nias terdiri dari berbagai karakter, baik berupa batu pipih yang selalu dipasangkan dengan *menhir*, bentuk *dolmen*, maupun jenis-jenis lokal seperti *neoadulomano* dan *neogadi*, maupun *harefa*.

- **Bangunan Berundak**

Bangunan berundak atau teras-teras batu yang ditemukan di Nias berupa *argosali* yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan *fandrako* atau musyawarah adat. Tempat ini biasanya dibangun berbentuk persegi empat dan dilengkapi dengan *menhir*, *neogadi*, dan *osa-osa*.

- **Osa-osa**

Osa-osa merupakan salah satu peninggalan megalitik yang hanya ditemukan di Nias Selatan, seperti Gomo dan Lahusa. Jenis peninggalan ini memiliki keunikan tersendiri dan memiliki beragam hiasan dengan pahatan-pahatan yang halus. *Osa-osa* berbentuk dasar oval pipih atau persegi dengan 4 buah kaki. *Sitilubagi* merupakan *osa-osa* berkepala 3 dan berfungsi sebagai pelaminan mempelai laki-laki, sedangkan *neobehe* adalah *osa-osa* berkepala 1 yang berfungsi sebagai pelaminan mempelai perempuan. Pada saat pesta pernikahan, kedua mempelai diusung dan diarak dengan menggunakan *osa-osa*.

Ditemukannya peninggalan-peninggalan megalitik di Nias disebabkan karena kebudayaan ini telah berlangsung semenjak kurun waktu bercocok tanam (*neolitik*) sekitar 4500 tahun yang lalu hingga saat ini. Dengan berlangsungnya tradisi megalitik yang cukup lama menyebabkan kebudayaan tersebut semakin kompleks dengan timbulnya perubahan-perubahan bentuk, variasi, maupun jenisnya sesuai dengan tuntutan jaman dan alam pikiran

masyarakat pendukungnya. Sebab kebudayaan manusia bersifat dinamis dan sangat terbuka dengan perubahan sesuai dengan kondisi jaman. Perubahan-perubahan tersebut terjadi pula pada ritus-ritus pemujaan sehingga menyebabkan setiap daerah menampakkan cirinya masing-masing.

Megalitik

Nias

Situs Megalitik

Ononamolo

Lokasi
Desa : Ononamolo
Kecamatan : Gidö
Kabupaten : Nias



Situs ini berlokasi di puncak bukit. Pada areal situs terdapat unsur-unsur megalitik yang terdiri dari 2 deret, membujur arah timur barat, berupa :

- Batu Datar

Ukurannya bervariasi, yaitu panjang antara 70 cm - 250 cm, lebar antara 40 cm - 110 cm, dan tebal 15 cm. pada masa lalu altar-altar ini berfungsi sebagai tempat duduk para pemuka adat dan kepala desa.

- *Dolmen*

Dipergunakan oleh raja saat pelaksanaan *fandrako* atau musyawarah adat.

- *Menhir*

Ukurannya bervariasi, yaitu tinggi antara 60 cm - 110 cm. Di belakang *dolmen* berdiri *menhir*, tepat di tengah-tengah deretan bagian utara. *Menhir* ditemukan pada sisi utara maupun selatan, dan selalu berpasangan dengan batu datar atau *dolmen*.

- *Arca Menhir*

Di situs ini hanya terdapat 1 buah *arca menhir*, digambarkan dalam sikap duduk di atas lapik dengan bagian muka telah aus dan mulut rata dengan dagu. Kedua tangan diletakkan di dada dalam posisi menengadiah menyerupai orang yang sedang berdoa. Penggambaran kemaluan sangat menonjol, menghadap ke atas dengan kedua belah paha menjepit *phallus*. Atribut yang terpahat pada *arca menhir* ini berupa tutup kepala (*saembu*), anting-anting di telinga kanan (*gaule*), kalung (*nifa tali*), dan gelang tangan dan kaki (*kila*). *Arca menhir* yang oleh



masyarakat disebut *tumba* ini hingga saat ini masih dikeramatkan. Sebagian masyarakat sangat percaya bahwa patung ini dapat mendatangkan bencana. Hal itu menyebabkan hingga saat ini masih dilakukan kebiasaan untuk membawa sesajen ke lokasi, terutama untuk melaksanakan kaul. *Arca menhir* ini merupakan pengejawantahan dari

seseorang yang pada masa hidupnya berperangai sangat jahat dan selalu memerangi setiap desa di sekitarnya. *Arca menhir* ini berorientasi ke timur, seakan-akan menjadi pusat dari 2 kelompok megalitik yang saling berhadapan dengan arah utara selatan. *Arca menhir* ini berukuran tinggi 145 cm dan lebar bahu 44 cm.

- *Ni'o Asu*

Patung menyerupai anjing.

Situs Megalitik Hilimaliwa'a

Lokasi

Desa : Maliwa'a
Kecamatan : Idanögawo
Kabupaten : Nias

Situs ini merupakan bekas perkampungan masa lalu, berlokasi di puncak bukit ± 2 km dari jalan raya, berbatasan dengan perkampungan di sebelah utara, jurang di sebelah selatan, dan perkampungan baru di sebelah barat dan timur. Situs ini merupakan perkampungan tua yang didiami oleh Marga Gea, saat ini telah memiliki keturunan sebanyak 7 generasi. Dahulu kompleks ini sering digunakan sebagai pelaksanaan pesta yang disertai pemotongan hewan kurban dan musyawarah adat.



Situs ini terdiri dari jajaran *menhir* polos dan batu datar yang membujur arah utara selatan. Ukuran *menhir* berkisar antara tinggi 130 – 175 cm dan tebal 30 – 35 cm. *Menhir-menhir* tersebut diletakkan secara berderet. Sedangkan batu datar yang merupakan monolit dengan variasi bentuk bulat, tak beraturan, dan segi empat diletakkan di bawah *menhir*, di atas tanah dengan diganjal/dilandasi batu-batu kecil. Hal itu menunjukkan bahwa fungsi perangkat megalitik tersebut adalah sebagai *awina*.



Situs Megalitik

Durunaya'a

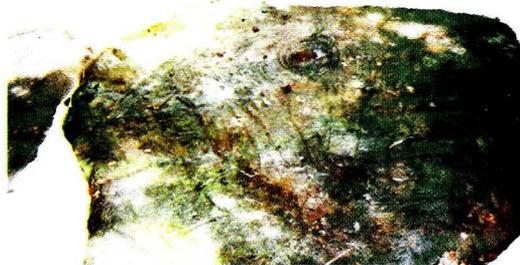
Lokasi
Desa : Onolimbu
Kecamatan : Sirombu
Kabupaten : Nias

Lokasi situs relatif mudah dijangkau walaupun terletak di areal hutan dengan tumbuh-tumbuhan liar serta kondisi jalan menurun dan mendaki terjal. Dari pemukiman penduduk (Desa Onolimbu) situs ini berjarak \pm 500 m. Peninggalan megalitik di situs ini berupa batu datar, *menhir*, dan *arca menhir*. Oleh masyarakat setempat batu datar di lokasi ini disebut sebagai *batu sumpah* karena berfungsi sebagai tempat pengambilan sumpah bagi seseorang yang akan menjadi pemimpin di wilayah tersebut.

Batu-batu datar yang ditemukan memiliki goresan-goresan yang memiliki makna simbolis :

- Batu datar I

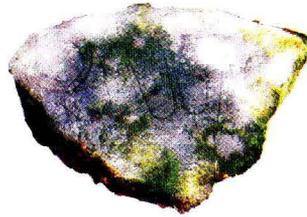
Berukuran panjang 96 cm, lebar 70 cm, tebal 18 cm. Permukaan batu bergoreskan sepasang telapak tangan sebatas siku, sepasang telapak kaki, dan *nifa tali*.



- Batu datar II

Permukaan batu bergoreskan sepasang telapak tangan sebatas siku, sepasang telapak kaki,

sepasang anting-anting, dan *fole*.



- **Batu datar III**

Permukaan batu bergoreskan sepasang telapak tangan sebatas siku, sepasang telapak kaki, sepasang anting-anting, sebuah *toho*, *belefa*, *nifa tali*, 2 buah alat penumbuk sirih, sebuah *rose*, sebuah *bolanafo*, dan sebuah *kurambi*.



- **Batu datar IV**

Pada permukaan batu terdapat goresan timbul berupa sepasang telapak tangan sebatas siku dan sepasang telapak kaki.



- **Batu datar V**

Permukaan batu bergoreskan sepasang telapak kaki, sepasang telapak tangan sebatas siku, kalung, alat penumbuk sirih, dan sepasang anting-anting.





- Batu datar VI

Permukaan batu bergoreskan sebuah kalung, sepasang telapak tangan sebatas siku, dan seraut wajah lengkap dengan mata, hidung, dan bibir.

- Batu datar VII

Polos dan pecah.



- Batu datar VIII

Berukuran panjang 122 cm dan lebar 120 cm. Permukaan batu bergoreskan seraut wajah lengkap dengan rambut, diapit oleh sepasang telapak tangan, di bawahnya terdapat sepasang telapak kaki.



Arca menhir berjumlah 5 buah, terbuat dari batuan andesit. Sedangkan potongan kepala sebatas leher hanya ditemukan 1 buah. Keseluruhan arca tersebut telah mengalami kerusakan, terutama bagian kepala terpenggal dari badan.

- ***Arca menhir I***

Pahatannya kasar, diduga masih dalam proses pengerjaan. Arca ini dalam posisi rebah di tanah, berukuran panjang 150 cm (dari kaki hingga batas leher), lebar kaki 65 cm, dan tebal kaki 50 cm. Arca ini digambarkan dalam posisi berdiri namun tampaknya bagian kaki belum selesai dikerjakan. *Phallus* digambarkan natural dan menonjol. Atribut yang digunakan berupa kalung dan gelang. Kedua tangan memegang pedang dengan posisi tangan kanan di dada dan tangan kiri di perut. Bagian kepala telah terpenggal.

- ***Arca menhir II***

Dalam posisi rebah di tanah dengan bagian samping kiri badan berada di atas. Arca ini telah mengalami kerusakan berupa sompel dan patah, sehingga hanya menyisakan setengah bagian badan. Tinggi badan (tanpa kepala) 100 cm, dan lebar 25 cm. Arca ini digambarkan dalam posisi duduk dan tampak bekas pahatan tangan di perut dan alat kelamin, namun tidak begitu jelas lagi karena telah patah dan sompel.

- ***Arca menhir III***

Dalam posisi tegak dengan orientasi timur. Arca setinggi 100 cm ini telah mengalami kerusakan parah terutama pada bagian badan. Bahkan bagian kepala telah terpenggal dan hilang.

- ***Arca menhir IV***

Dalam posisi tegak dengan orientasi selatan. Arca ini berukuran tinggi 100 cm. Bagian kepala telah terpenggal dan hilang. Pahatannya cukup rapi/halus, tampak penggambaran *phallus* sangat natural dan menonjol. Atribut yang dikenakan berupa kalung pilin dan gelang, serta kedua tangan memegang pedang di bagian depan. Tangan kanan dalam posisi mendekap dada, dan tangan kiri berada di atas perut.

- ***Arca menhir V***

Bersifat fragmentaris. Badan terpecah menjadi 3 bagian, sedangkan kepala terpenggal dan

hilang. Arca ini digambarkan memegang pedang dengan posisi tangan kanan di dada dan tangan kiri di perut.

- ***Kepala arca***

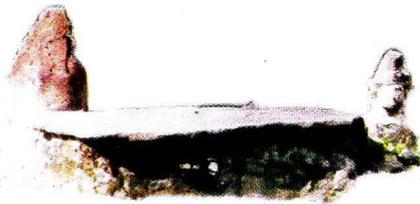
Bagian kepala ini belum dapat diketahui secara pasti pasangannya. Raut muka digambarkan menyeramkan dengan mulut menyeringai menampakkan gigi-geligi yang tajam. Cuping hidung sebagian sompel. Mata berbentuk belah ketupat, alis mata tebal dan meninggi ke arah luar untuk memberikan ekspresi wajah menyeramkan. Kedua telinganya lebar dan berukuran sepanjang ukuran panjang wajahnya. Penggalan kepala ini memakai topi tinggi dengan lilitan di bagian dahi.

Peninggalan Megalitik

Onolimbu

Lokasi
Desa : Onolimbu
Kecamatan : Sirombu
Kabupaten : Nias

Peninggalan megalitik di Desa Onolimbu terletak di halaman depan rumah-rumah penduduk dan saling berhadapan. Jenis-jenis peninggalan di lokasi ini umumnya berukuran besar, terdiri dari *menhir*, *arca menhir*, dan batu datar. *Arca menhir* di lokasi ini terdiri dari bentuk primitif yang berupa *menhir* berpahatkan raut wajah manusia dengan penggambaran yang masih sangat sederhana, serta bentuk yang lebih maju berupa arca yang dilengkapi tangan memakai gelang dalam posisi di atas dada (memegang belati), wajah, dan dilengkapi atribut berupa tutup kepala, kalung, dan anting. *Menhir* dan *arca menhir* ini selalu didirikan berpasangan dengan batu datar.



Situs Megalitik Baladano

Lokasi
Desa : Baladano
Kecamatan : Mandrehe
Kabupaten : Nias

Situs ini merupakan bekas perkampungan peninggalan dari Marga Zebua. Pintu masuk kompleks berada di sisi utara, sedangkan pintu keluar di sisi timur. Bekas-bekas pintu tersebut tampak dari bekas-bekas susunan batu berundak menyerupai anak tangga dengan ketinggian ± 3 m dari permukaan tanah datar.

Kelompok I merupakan areal di tengah situs, dengan tinggalan-tinggalan arkeologis berupa *menhir* dan batu datar yang membujur arah utara selatan dengan orientasi timur barat. *Menhir* tertinggi berukuran 275 cm. Sebagai batas daerah sakral ditancapkan 7 buah *menhir* yang disusun membentuk lingkaran.

Kelompok II berada di sebelah timur, ± 25 m dari kelompok I. *Menhir* dan batu datar tersusun seperti pada kelompok I, namun pada kelompok ini populasinya lebih banyak.

Kelompok III terletak ± 40 m sebelah utara kelompok II. Pada kelompok ini selain *menhir* dan batu datar, juga terdapat *arca menhir* yang diletakkan pada deretan ke-2 dari utara. *Arca menhir* ini memakai atribut berupa tutup kepala, kedua tangan terlipat ke dada dan memegang belati, serta *phallus* menonjol. Ukuran *arca menhir* adalah tinggi 140 cm dan tebal 25 cm.

Pada kelompok IV selain *menhir* dan batu datar, terdapat pula 2 buah *arca menhir* yang keletakannya diapit oleh deretan *menhir*. Salah satu *arca menhir* digambarkan dalam sikap

berdiri, mengenakan penutup kepala, tangan memegang belati, serta alat kelamin yang ditonjolkan. Sedangkan *arca menhir* yang lain digambarkan kurang sempurna.

Kelompok V terletak ± 25 m arah utara kelompok IV, tepatnya berada di dekat pintu keluar situs. Salah satu *menhir* pada kelompok ini berfungsi sebagai tempat untuk menggantungkan kepala musuh. Pada *menhir* ini masih tampak tonjolan yang merupakan tempat menggantungkan kepala musuh, ± 20 cm dari ujung *menhir*. Selain *menhir* terdapat pula batu datar.

Kelompok VI terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang berupa *menhir* dan batu datar. Kelompok ini merupakan lokasi berdirinya rumah penduduk yang pada masing-masing halamannya dilengkapi dengan *menhir* dan batu datar. Tradisi pendirian *menhir* dan batu datar masih tetap berlangsung hingga saat ini, disertai dengan upacara pemotongan hewan kurban berupa babi.



Situs Megalitik Tundrumbaho

Lokasi
Desa : Lahusa Idanotae
Kecamatan : Gomo
Kabupaten : Nias Selatan

Dari pemukiman penduduk Desa Lahusa Idanotae, lokasi situs terletak \pm 1 km menuju arah hutan dengan jalan setapak menanjak, menurun, dan licin. Nama situs ini memiliki arti “puncak gunung yang dikelilingi jurang”, sesuai dengan lokasinya yang berada di ketinggian \pm 200 m di atas permukaan laut. Situs ini berorientasi barat laut tenggara. Bagian utara dan selatan situs dibatasi oleh lembah.

Areal situs seluas 592 m² ini memiliki tinggalan-tinggalan megalitik yang bahan bakunya diambil dari *Baho Susua* (hulu Sungai Susua) yang terletak \pm 20 km dari lokasi situs. Batu tersebut dikerjakan di tempat penambangannya, kemudian diangkut oleh ratusan orang secara bergantian ke lokasi situs.

Kompleks megalitik ini dikelilingi oleh benteng/pagar batu setinggi 1,5 cm. Memasuki areal situs, terdapat *neoadulomano*, *menhir*, dan *argosali*. Untuk memasuki areal dalam terdapat tangga dari susunan batu dan *argosali*. *Argosali II* ini berfungsi untuk mengadakan musyawarah lanjutan apabila musyawarah yang dilaksanakan di *argosali I* mengalami jalan buntu. Setelah memasuki tangga berikutnya yang terbuat dari susunan batu, di dalam kompleks terdapat unsur-unsur megalitik berupa :



- ***Menhir***

Terdapat 117 *menhir* dengan bentuk dan ukuran yang bervariasi. Sebagian *menhir* telah melalui proses pengerjaan, dan sebagian lagi berupa monolit tanpa melalui proses pengerjaan



Behu

Menhir berukuran besar, memiliki pahatan trap-trap yang berfungsi sebagai pijakan, dan pada bagian puncaknya dilengkapi dengan pahatan *lasara*. Ukuran rata-rata adalah tinggi 280 cm, lebar 60 cm, dan tebal 45 cm.



Saitagari

Menhir berukuran sedang, di antaranya ada yang memiliki pahatan motif medalion. Ukuran rata-rata adalah tinggi 170 cm, lebar 30 cm, dan tebal 18 cm.

Menhir berlubang

Menhir yang memiliki beberapa buah lubang sebagai tempat untuk menjatuhkan hukuman. Pada situs ini hanya terdapat 1 buah *menhir* berlubang dengan ukuran tinggi 160 cm, lebar 27 cm, dan tebal 22 cm.

Menhir berbentuk pilar

Menhir berbentuk pedang

Menhir ini memiliki bentuk menyerupai pedang dengan bagian puncak melengkung. Ukuran rata-rata adalah tinggi 160 cm, lebar 32 cm, dan tebal 10 cm.

- *Osa-osa*

Merupakan jenis peninggalan megalitik yang hanya ditemukan di daerah Nias, khususnya Nias Selatan karena merupakan model lokal. *Osa-osa* dibuat dari batu dengan bentuk dasar oval atau segi empat pipih, berkaki 4, memiliki kepala dan ekor, serta merupakan penggambaran dari binatang *lasara*. *Lasara* merupakan binatang mitologi Nias yang dianggap sebagai pelindung masyarakat. Variasinya berupa *osa-osa* berkepala 3 yang disebut *sitilubagi* dan *osa-osa* berkepala 1 yang disebut *neobehe*. Bentuk *osa-osa* ada yang digambarkan dengan alat kelamin menonjol, polos, atau berhias. *Osa-osa* memiliki 1 atau 3 buah ekor dengan bentuk yang bervariasi. *Osa-osa* berekor lurus melambangkan laki-laki, dan ekor bercabang melambangkan perempuan. Umumnya terdapat pola hias tumpal di bagian badan. Binatang *lasara* digambarkan memiliki ekor berhias lingkaran memusat atau lekukan daun, leher berkalung, mulut menganga dengan lidah yang menjulur keluar di antara gigi-geliginya, serta bentuk telinga yang lebar. Di situs ini terdapat 8 buah *sitilubagi* dan 11 buah *neobehe*. *Sitilubagi* di situs ini antara lain berukuran panjang 100 cm, lebar 95 cm, dan tinggi 67 cm. salah satu *sitilubagi* yang oleh masyarakat setempat disebut *awina* di bagian

depannya terdapat lubang berukuran panjang 20 cm, lebar 10 cm, dan kedalaman 20 cm yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan tengkorak raja. Di belakang *sitilubagi* tersebut terdapat sebuah *menhir* berupa monolit yang pengerjaannya masih kasar.

- *Neogadi/Neoadulomano*

Terdapat 58 buah *neogadi* dan 43 buah *neoadulomano* yang dibuat dari batuan padas dengan bentuk dasar bundar dan memiliki kaki/penyangga di bagian tengah. Pada umumnya pola hias yang dipahatkan berupa bentuk tumpal segitiga (*niofulayo*). Pola hias ini melambangkan keagungan yang tidak boleh dilanggar dan biasanya dipergunakan oleh raja atau kalangan bangsawan. Setiap *neogadi/neoadulomano* selalu berdampingan dengan *menhir*.

- *Argosali*

Terdapat 3 buah *argosali* di situs ini, yaitu 2 buah yang mengapit pintu masuk bagian depan dan 1 buah yang terletak di antara pintu gerbang I dan pintu gerbang II. *Argosali* memiliki bentuk dasar persegi panjang, berukuran panjang 450 cm, lebar 220 cm, dan tinggi 50 cm, terdiri dari teras berundak yang dibangun dari susunan batu kali dan lempengan-lempengan batu.

- *Harefa*

Merupakan unsur megalitik yang berupa meja batu berbentuk persegi panjang dan memiliki kaki.

- *Daro-daro*

Daro-daro adalah tempat duduk batu. Di situs ini terdapat 3 buah *daro-daro* yang terbuat dari lempengan batu.

- *Owo-owo*

Owo-owo merupakan tempat cuci kaki yang terbuat dari batu. Pada bagian tengahnya dibuat lubang berbentuk segi empat. Di situs ini terdapat 2 buah *owo-owo*, terletak di sisi kanan jalan menuju halaman setelah melewati pintu gerbang II.

Situs Megalitik

Lahusa Idanotae

Lokasi
Desa : Lahusa Idanotae
Kecamatan : Gomo
Kabupaten : Nias Selatan

Situs ini berada di areal pemukiman penduduk Dusun Tundrumbaho, \pm 1 km dari Situs Tundrumbaho. Jalan menuju lokasi merupakan areal hutan berupa tanjakan dan turunan, berada di ketinggian \pm 120 m di atas permukaan laut.



Pintu masuk ke areal situs terdapat di sisi barat laut. Memasuki areal situs, yang pertama kali dijumpai adalah 3 buah *neoadulomano* dan 5 buah *menhir* (2 mengapit pintu masuk dan 3 berderet di samping jalan berdekatan dengan pintu masuk). Berjarak 3 m dari kelompok tersebut terdapat *neogadi* yang diapit oleh sepasang *osa-osa sitilubagi*. Di bagian paling belakang terdapat 4 buah *saitagari* berukuran sedang dan kecil. Di antaranya terdapat *menhir* yang ujungnya meruncing menyerupai pedang, serta *menhir* pipih. Di depan *neogadi* terdapat *harefa*, sedangkan di sisi selatan terdapat *behu*. Kelompok ini dikelilingi susunan lempengan-lempengan batu sebagai penahan tanah sehingga mengesankan bahwa unsur-unsur megalitik pada kelompok ini sengaja ditinggikan dari halaman dalam dan peninggalan-peninggalan yang lain. Di samping kiri dan kanan terdapat *neogadi* dan *neoadulomano*, disertai *behu* dan *saitagari* yang berderet searah bujur situs.





Jenis-jenis peninggalan megalitik yang terdapat di situs ini antara lain :

- *Menhir*

Di situs ini terdapat 7 buah *behu*, 2 di antaranya memiliki pahatan medalion dan mata panah bergerigi. Terdapat pula *menhir-menhir* berbentuk pilar seperti yang ditemukan di Situs Tundrumbaho.



- *Neogadi/Neoadulomano*

Di situs ini terdapat 26 buah *neogadi*, di antaranya memiliki pola hias tumpal di bagian tepinya. Di sekitar *neogadi* umumnya terdapat *behu*, *saitagari*, dan *osa-osa*. Selain itu terdapat pula 15 buah *neoadulomano*. Penataan peninggalan tradisi megalitik di situs ini cukup rapi, dan banyak terdapat *neogadi* yang memiliki kaki dengan lekukan-lekukan tertentu sebagai pola hias yang secara keseluruhan menyerupai bentuk vas bunga.

- *Osa-osa*

Osa-osa di situs ini berjumlah 10 buah, 7 buah di antaranya merupakan *osa-osa sitilubagi*, sedangkan 3 buah adalah *osa-osa neobehe*.

- *Harefa*

Terdapat 2 buah *harefa* yang letaknya saling berdempetan. *Harefa* pada situs ini berukuran panjang 140 cm, lebar 130 cm, tebal 10 cm, dan tinggi 45 cm.

Situs Megalitik Orahili Gomo

Lokasi

Desa : Orahili
Kecamatan : Gomo
Kabupaten : Nias Selatan

Keletakan Situs Orahili Gomo sesuai dengan namanya yaitu “ora” yang berarti tangga dan “hili” yang berarti bukit memiliki arti tempat yang berada di atas bukit dan bertangga. Situs ini dilengkapi dengan tangga yang terbuat dari susunan batu kali. Lebih kurang 70 m arah selatan lokasi situs mengalir Sungai Gomo.



Luas situs adalah 2.500 m² dengan orientasi barat laut tenggara. Pintu masuk berada di sisi barat. Menurut keterangan masyarakat, bahan baku pembuatan bangunan



megalitik ini berasal dari Sungai Babusuma yang letaknya cukup jauh dari lokasi situs. Unsur-unsur

megalitik tersebut dibuat di tempat penambangan bahan, baru kemudian diangkat ke lokasi situs dengan sistem gotong royong.



Unsur-unsur megalitik yang ditemukan di situs ini adalah :

- *Menhir*

Secara keseluruhan berjumlah 35 buah. Masing-masing *menhir* ditemukan bersama unsur bangunan lain seperti *neogadi* atau *neoadulomano* maupun batu datar yang berupa monolit. Terutama di sisi timur laut dan barat daya masing-masing terdapat sejumlah *menhir* yang dibatasi oleh batu datar. Di belakang *neogadi* yang berukuran paling besar terdapat sebuah *behu*.

- *Osa-osa*

- Batu Berlubang

Batu berlubang di situs ini berjumlah 2 buah, terbuat dari seongkah batu dengan 2 buah lubang. Kedua batu berlubang ini letaknya saling berdekatan. Masyarakat setempat menyebutnya *binu*.

- *Neogadi/Neoadulomano*

Neogadi dan *neoadulomano* di situs ini masing-masing berjumlah 9 buah. Keletakannya saling berdampingan dengan *menhir (behu)*.

- *Harefa*

Terdapat 3 buah *harefa*.

- Lantai

Kompleks ini dilengkapi dengan hamparan lantai yang tersusun dari batu kali namun saat ini telah rusak karena aktifitas perkebunan penduduk. Lokasi situs ini dimanfaatkan sebagai lahan kebun oleh penduduk.

- Trap Tangga

Trap/tangga di situs ini disusun dari batu-batu kali dengan susunan yang tidak teratur. Di sepanjang sisi kiri dan kanan terdapat pembatas yang berupa jajaran *menhir*. Sebagian telah dalam keadaan roboh. Jajaran *menhir* tersebut mengindikasikan bahwa di sekeliling kompleks ini awalnya dibatasi oleh *menhir*. Sebab pada beberapa bagian masih ditemukan *menhir* yang tampaknya bukan berfungsi sebagai sarana pemujaan melainkan lebih difungsikan sebagai pembatas.

Situs Megalitik Tetegewo

	Lokasi	
Desa	:	Hilisawoete
Kecamatan	:	Lahusa
Kabupaten	:	Nias Selatan

Situs ini berjarak ± 500 m dari perkampungan penduduk, pada ketinggian ± 120 m di atas permukaan laut, dengan orientasi barat laut tenggara. Situs Tetegewo menempati areal seluas 9.600 m^2 , terdiri dari 3 teras.

- Teras I

Merupakan bagian paling datar dari situs. Di sisi kanan dan kiri teras I terdapat beberapa jenis peninggalan megalitik searah bujur situs, yaitu *neogadi*, *harefa*, *behu*, *osa-osa neobehe*, *saitagari*, dan *menhir*. Penataan unsur-unsur megalitik ini lebih terkonsentrasi di sisi timur laut. Pada teras I terdapat 3 buah *argosali* yang di atasnya masing-masing terdapat unsur-unsur megalitik. Pada *argosali I* terdapat 2 buah *harefa*, *behu*, *daro-daro*, *neogadi*, *osa-osa sitalubagi*, dan *neobehe*. *Argosali* ini berfungsi sebagai tempat pelaksanaan *fandrako*. *Argosali II* terletak di sisi Utara dengan ukuran panjang 100 cm, lebar 60 cm, dan tinggi 50 cm. Di atasnya terdapat 2 buah *harefa* dan *nahawanibo* yang tampak menjorok ke arah tebing. *Argosali II* berfungsi sebagai tempat pelaksanaan sidang pengadilan. *Argosali III* terletak di sudut tenggara dengan ukuran panjang 60 cm, lebar 50 cm dan tinggi 50 cm. Pada dinding pembatas antara teras I dan II di sisi tenggara terdapat lubang yang bagian atasnya berupa papan batu segi empat. Lubang tersebut menyerupai gua dengan ukuran panjang 150 cm, lebar 100 cm, dan kedalaman 100 cm, berfungsi sebagai penjara sebelum terdakwa diadili. Penutup lubang dibentuk dari batu sebagai tempat mengikat leher terdakwa dalam posisi jongkok. Oleh masyarakat setempat batu tersebut disebut *batu kasur*.

- Teras II

Tersusun dari papan-papan batu dengan ukuran tinggi 100 cm dan lebar 250 cm. Pada teras ini terdapat *osa-osa neobehe*, *osa-osa sitilubagi*, *neogadi*, serta *daro-daro*.



- Teras III

Tersusun dari papan-papan batu. Pada teras ini terdapat 4 buah *neogadi* besar, dan di belakangnya terdapat *behu* yang penggarapannya belum sempurna, berukuran tinggi 360 cm, lebar 260 cm, dan tebal 60 cm. Di sisi timur terdapat *neogadi* yang berfungsi sebagai kuburan. Di atas kuburan ini terdapat penutup dari papan batu, dan di atasnya diletakkan *neogadi* berpola hias sisik ikan dan penunjuk arah pada bagian bawah. Pada masa lalu jasad digantungkan pada *menhir* yang terletak di depan kuburan, dan bila jasad tersebut telah hancur maka tengkoraknya disimpan pada sebuah piring dan dimasukkan ke dalam liang kuburan.



Situs Megalitik Baruze

Lokasi
Desa : Ulu Idanodua
Kecamatan : Lahusa
Kabupaten : Nias Selatan

Situs ini terletak di lereng Gunung Hili Baruze, membujur dari arah barat laut tenggara. Luas situs adalah 500 m² dengan pintu masuk terletak di sisi tenggara. Tinggalan-tinggalan megalitik yang ditemukan di situs ini antara lain *behu*, *neogadi*, *osa-osa neobehe*, *osa-osa sitilubagi*, dan *menhir*. Di bagian tengah areal situs terdapat sebuah *neogadi* yang dahulu difungsikan sebagai altar atau tempat menari bagi permaisuri raja saat menyambut tamu-tamu penting.

Berdasarkan tambo yang berupa tulisan tangan mengenai silsilah raja-raja di Baruze, disebutkan bahwa kampung ini didirikan oleh Laowoana, a yang merupakan keturunan ke-19 dari Marga Ndruru di Gomo.



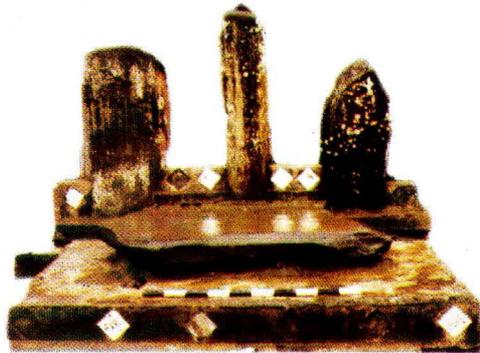
Peninggalan Megalitik

Lolowa'u,

Lokasi

Desa : Lolowa'u
Kecamatan : Lolowa'u
Kabupaten : Nias Selatan

Peninggalan megalitik Lolowa'u terletak di halaman depan rumah penduduk Marga Halawa yang merupakan keturunan ke 7. Di lokasi ini terdapat 3 buah *menhir* yang berderet dengan arah hadap tenggara. Di depan ketiga *menhir* tersebut diletakkan batu datar. Benda-benda megalitik ini berkaitan dengan pesta *owasa* yang merupakan pesta penobatan Timba Laimba Halawa sebagai pemimpin desa.



Peninggalan Megalitik Hilinarua

Lokasi

Desa : Hilinarua
Kecamatan : Lolowa'u
Kabupaten : Nias Selatan

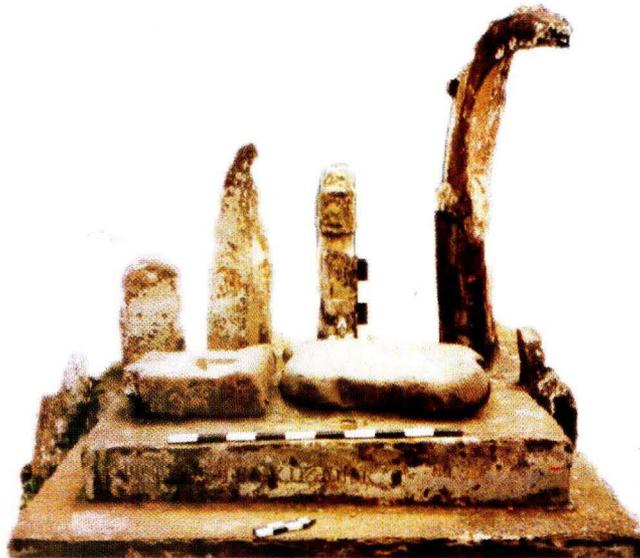
Peninggalan Megalitik Hilinarua berdekatan (berada di sebelah selatan) dengan Peninggalan Megalitik Lolowa'u. Benda-benda megalitik ini terdiri dari 9 buah *menhir* dan batu datar, terletak di halaman depan rumah penduduk dengan arah hadap barat laut. *Menhir-menhir* tersebut berderet dalam 1 baris, dan di bagian depannya tertata beberapa buah batu datar. Di antara *menhir-menhir* tersebut 2 di antaranya memiliki pahatan pola medalion dan tonjolan-tonjolan sebagai tempat berpijak menuju puncak *menhir*.



Peninggalan Megalitik Hilifadolo

Lokasi
Desa : Hilifadolo
Kecamatan : Lolowa'u
Kabupaten : Nias Selatan

Situs ini terletak ± 150 m arah tenggara lokasi Peninggalan Megalitik Hilinaria. Di lokasi ini terdapat 5 buah *menhir* dan sebuah *arca menhir*. Peninggalan-peninggalan megalitik ini berderet arah barat laut tenggara dengan orientasi timur laut. *Arca menhir* digambarkan dengan penonjolan alat kelamin, sedangkan bagian muka telah aus.

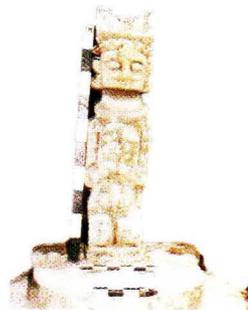


Peninggalan Megalitik Bawohesi

Lokasi
Desa : Bawohesi
Kecamatan : Lolowa'u
Kabupaten : Nias Selatan

Peninggalan Megalitik Bawohesi I terletak di depan rumah salah satu keturunan ke-4 Marga Halawa, berupa sebuah *arca menhir* dan batu datar. *Arca menhir* tersebut digambarkan dalam posisi jongkok, tangan terlipat di atas perut, alat kelamin dan buah dada menonjol, serta memakai atribut berupa kalung dan gelang. *Arca menhir* ini dibuat saat pelaksanaan pesta *fatomesa* disertai upacara pemotongan hewan kurban berupa babi serta pengarakan raja/bangsawan yang diarcakan mengelilingi kampung.

Lebih kurang 100 m dari lokasi Peninggalan Megalitik Bawohesi I, tepatnya di hutan belakang rumah penduduk terdapat beberapa peninggalan megalitik yang disebut Bawohesi II. Di lokasi ini terdapat 13 buah *menhir*, di antaranya merupakan bakal *arca menhir* yang tampaknya belum selesai dikerjakan. Bakal *arca menhir* tersebut berukuran tinggi 230 cm, lebar 25 cm, dan tebal 20 cm.



Situs Megalitik Falago Hili Bitaha

Lokasi

Desa : Olayama
Kecamatan : Lolowa'u
Kabupaten : Nias Selatan



Pada situs seluas 150 m² ini terdapat 7 buah *arca menhir* dan 6 buah *menhir*. Situs ini ditandai dengan susunan batu datar teras yang terdiri dari 5 unda-
T e r a s I
kan permu-
situs. Teras dan IV terdiri altar-altar
(*dane-dane*) yang ditopang oleh batu-batu kecil sebanyak 4 buah.



berupa terdidi k a n .
merupa k a n
II, III,
d a r i
b a t u

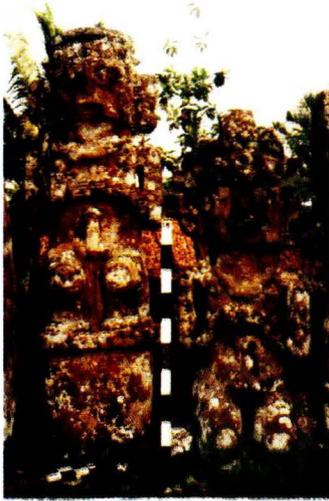
Sedangkan altar batu pada teras V hanya ditopang oleh batu-batu kali kecil sebagai landasan. Tinggi setiap teras rata-rata terdapat *arca menhir* yang dengan *menhir* dengan

Arca menhir digambarkan bentuk, sikap, dan ukuran. memiliki bagian badan digambarkan berdiri di atas



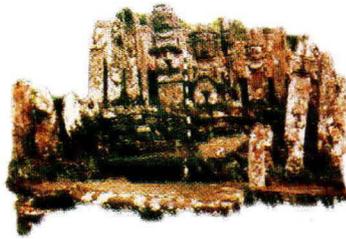
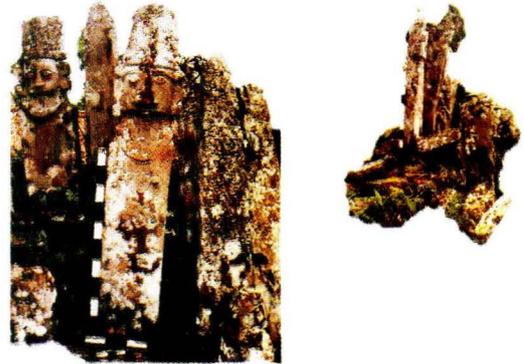
60 cm. pada teras V bersusun berderet orientasi timur laut.

dalam berbagai *Arca menhir* yang l e n g k a p
lapik, lutut menonjol,



phallus menonjol, raut wajah menyeramkan, serta memakai atribut berupa kalung. Pada bagian dahi terdapat tonjolan. Jumlah tonjolan di dahi menunjukkan banyaknya pesta *owasa* yang berhasil dilaksanakan oleh tokoh yang diarcakan. Personifikasi raja pendiri kampung digambarkan sebagai *arca menhir* dengan ukuran paling besar, dalam sikap berdiri dan memakai mahkota. Selain dalam sikap berdiri, terdapat *arca menhir* yang digambarkan dalam posisi jongkok, serta *arca menhir* yang hanya berupa pahatan raut wajah manusia dalam ekspresi menyeramkan dilengkapi dengan atribut berupa kalung, anting, dan ikat kepala. Di situs ini sedikitnya terdapat

20 buah *menhir* dan 22 buah batu datar.



Situs Megalitik Zaitano Hiliana'a

Lokasi
Desa : Olayama
Kecamatan : Lolowa'u
Kabupaten : Nias Selatan

Situs ini terletak di tengah perkebunan karet, ± 600 m dari Situs Falago Hili Bitaha. Di situs ini terdapat sejumlah peninggalan megalitik dengan orientasi utara, yaitu 5 buah *arca menhir* dan 8 buah *menhir*. Sebagian *arca menhir* memiliki bagian-bagian tubuh yang lengkap, sebagian lagi kurang sempurna. *Arca menhir* yang berukuran paling besar diletakkan di bagian tengah dari deretan paling belakang. *Arca menhir* ini digambarkan dalam kondisi jongkok, bentuk badan pipih, serta memakai atribut berupa mahkota, gelang, anting, dan kalung. *Phallus* digambarkan sangat menonjol dan ekspresi wajah menyeramkan. *Arca menhir* ini berukuran tinggi 190 cm.



Daftar Istilah

Argosali	: tempat musyawarah yang terdiri dari teras berundak yang dibangun dari susunan batu kali dan lempengan-lempengan batu
Awina	: tempat penyimpanan kerangka manusia
Behu	: menhir berukuran besar, memiliki trap-trap sebagai pijakan, serta dilengkapi pahatan lasara pada bagian puncak
Belefa	: keris
Binu	: batu berlubang
Bolanafo	: kantong sirih
Dane-dane	: altar batu
Daro-daro	: tempat duduk yang terbuat dari batu
Fandrako	: musyawarah adat
Fole	: alat untuk menumbuk sirih
Gaule	: anting-anting
Gowe	: pasangan menhir dan batu datar yang didirikan di halaman depan rumah (disertai dengan penyembelihan sejumlah hewan kurban) untuk menaikkan derajat sosial seseorang.
Harefa	: meja batu berbentuk persegi panjang dan memiliki kaki
Kila	: gelang tangan dan kaki
Kurambi	: parang berbentuk melengkung
Lasara	: sejenis binatang mitologi Nias yang dianggap sebagai pelindung masyarakat
Menhir	: batu tegak
Nahawanibo	: batu tempat hukuman
Neoadulomano	: tinggalan megalitik lokal Nias yang terbuat dari batu berbentuk bundar dengan kaki di bagian tengah. Neoadulomano yang berukuran besar disebut neogadi.
Neobehe	: osa-osa berkepala satu
Neogadi	: tinggalan megalitik lokal Nias yang terbuat dari batu berbentuk bundar dengan kaki di bagian tengah. Neogadi yang berukuran kecil disebut neoadulomano
Nifa tali	: kalung
Niofulayo	: pola hias tumpal segitiga yang melambangkan keagungan, biasanya dipergunakan oleh kaum bangsawan
Ni'o Asu	: patung menyerupai anjing
Osa-osa	: tinggalan megalitik lokal Nias yang terbuat dari batu, berbentuk dasar oval atau segi empat, berkaki 4, serta

- memiliki kepala dan ekor sebagai penggambaran dari binatang lasara
- Owo-owo : tempat cuci kaki yang terbuat dari batu yang dilubangi pada bagian tengahnya.
- Phallus : alat kelamin laki-laki
- Rose : pisau
- Saambu : tutup kepala
- Saitagari : menhir berukuran sedang, di antaranya berpahatkan pola medalion
- Sitilubagi : osa-osa berkepala tiga
- Toho : tombak

Daftar Pustaka

Ayatrohaedi, 1981, *Kamus Istilah Arkeologi I*, Jakarta : Puslit Arkenas

Heine Geldern, R. von, 1945, *Prehistoric Research in The Nederland Indies*, New York : Pieter Honing, Ph.D. and Frans Verdoor, Ph. D

Hidayati, S.S, Dyah, dkk., 2005, *Laporan Pendataan Ulang Situs/Benda Cagar Budaya Kabupaten Nias dan Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara 2005*, Banda Aceh : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh

Mulia, Rumbi, 1981, *Nias, The Only Order Megalithic Tradition in Indonesia*, dalam Bulletin of The Research Centre of Archaeology of Indonesia No. 6

Perry, W.J., 1918, *The Megalithic Culture of Indonesia*, Manchester : The University Press

Tim Pendataan, 1995, *Laporan Pendataan Situs/Benda Cagar Budaya di Kabupaten Nias Tanggal 16 27 Mei 1995*, Banda Aceh : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Sumatera Utara

**Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 5 Tahun 1992
tentang Benda Cagar Budaya**

**Bab VII
pasal 26**

Barangsiapa dengan sengaja merusak benda cagar budaya dan situs serta lingkungannya atau membawa, memindahkan, mengambil, mengubah bentuk dan/atau warna, memugar, atau memisahkan benda cagar budaya tanpa izin dari Pemerintah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya 10 (sepuluh) tahun dan/atau denda setinggi-tingginya Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

**Bab VIII
pasal 27**

Barangsiapa dengan sengaja melakukan pencurian benda cagar budaya atau benda berharga yang tidak diketahui pemiliknya dengan cara penggalian, penyelaman, pengangkatan, atau dengan cara pencarian lainnya tanpa izin dari Pemerintah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya 5 (lima) tahun dan/atau denda setinggi-tingginya Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Perpust
Jender